

PELAKSANAAN PELAPORAN KASUS TUBERKULOSIS PADA SISTEM INFORMASI TUBERKULOSIS (SITB) DI PUSKESMAS KARANGPANDAN

Verlina Fidiastiar¹, Antik Pujiastuti², Rohmadi³

Universitas Mitra Husada

verlinafidiastiar@gmail.com, att2a2000@yahoo.com, rohma_di@yahoo.co.id

Abstract

The Tuberculosis Information System (SITB) is a tiered online recording and reporting application used to improve the quality of tuberculosis case reporting. However, its implementation still faces various obstacles in the data input and processing process. This study aims to determine the implementation of reporting in the Tuberculosis Information System (SITB) at the Karangpandan Community Health Center using descriptive research and a cross-sectional approach. The subjects of the study were SITB programmers and laboratory staff, while the object of the study was the implementation of SITB. The research instrument used structured interviews and observations, with data processing techniques through the stages of data collection, editing, and data presentation as well as descriptive analysis. The results showed that the implementation of SITB still faces obstacles in the form of errors in inputting patient identity data such as addresses and telephone numbers, a one-day downsystem, and system errors that cause the application to be inaccessible. In addition, the workload of officers who have other responsibilities causes delays in inputting so that daily drug administration records are often summarized for more than one day. The conclusion of this study is that the implementation of SITB is not optimal due to technical obstacles in the form of downsystems and system errors, as well as human resources. Therefore, it is necessary to increase the capacity of officers through regular data input management training every 6 months, early reporting to anticipate system disruptions, and the implementation of routine daily data backups to support the quality and security of tuberculosis reporting data.

Keywords: Reporting, Tuberculosis, SITB, Community Health Center

Abstrak

Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) merupakan aplikasi pencatatan dan pelaporan secara daring yang dilakukan secara berjenjang yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaporan kasus tuberkulosis, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala pada proses penginputan dan pengolahan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelaporan pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Karangpandan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah petugas programmer SITB dan petugas laboratorium, sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan SITB. Instrumen penelitian menggunakan wawancara terstruktur, dan observasi, dengan teknik pengolahan data melalui tahapan pengumpulan data (*collecting*), *editing*, dan penyajian data serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SITB masih menghadapi kendala berupa kesalahan penginputan data identitas pasien seperti alamat dan nomor telepon, terjadinya *down system* selama satu hari, serta eror sistem yang menyebabkan aplikasi tidak dapat diakses. Selain itu, beban kerja petugas yang memiliki tanggung jawab lain menyebabkan keterlambatan penginputan sehingga pencatatan pemberian obat harian sering direkap

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

lebih dari satu hari. Simpulan penelitian ini adalah pelaksanaan SITB belum optimal karena adanya kendala teknis berupa *downsystem* dan eror sistem serta sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas petugas melalui pelatihan manajemen input data secara berkala 6 bulan sekali, pelaksanaan pelaporan lebih awal untuk mengantisipasi gangguan sistem, serta penerapan backup data secara rutin setiap hari guna mendukung kualitas dan keamanan data pelaporan tuberkulosis.

Kata kunci: Pelaporan, Tuberkulosis, SITB, Puskesmas

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Pada awal Maret 2025, Indonesia telah mendeteksi lebih dari 889 ribu kasus tuberkulosis (Harefa dkk, 2026). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021, pemerintah berkomitmen mewujudkan eliminasi tuberkulosis pada tahun 2030 melalui Strategi Nasional Eliminasi Tuberkulosis dalam rangka menurunkan angka kasus tuberkulosis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah adanya Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB). Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) adalah sebagai sistem pencatatan dan pelaporan kasus TB secara online mulai dari Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (FKRTL), Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, Dinas Kesehatan Provinsi, hingga Kementerian Kesehatan (Lestari dkk, 2024).

Pelaksanaan pelaporan kasus TB melalui SITB masih menghadapi beberapa kendala. Penelitian dari Nurfitra, dkk (2025) menemukan kendala berupa koordinasi antar komponen sistem yang belum optimal, keterbatasan sumber daya, serta pemanfaatan sistem informasi yang belum maksimal dalam mendukung pengendalian kasus TB.

Hasil survei pendahuluan di Puskesmas Karangpandan menunjukkan adanya kendala dalam penginputan data pengobatan pasien TB pada kalender pemantauan. Data pemantauan konsumsi obat yang seharusnya diinput secara *realtime* sering kali diinput secara berkala atau direkap beberapa hari karena petugas memiliki tugas lain di pelayanan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas dan ketepatan data pengobatan pasien.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Pelaporan Kasus Tuberkulosis pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Karangpandan".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Februari - Mei 2026 di bagian pelaporan SITB Puskesmas Karangpandan 2026. Subjek penelitian yaitu petugas programmer SITB dan petugas laboratorium, dengan objek pelaksanaan SITB. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik

pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara terstruktur. Teknik pengolahan data yaitu dengan cara pengumpulan data (*collecting*), edit (*editing*), dan penyajian data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Input pelaporan tuberkulosis pada sistem informasi tuberkulosis

Puskesmas Karangpandan menggunakan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) sejak tahun 2020 untuk mendukung pelaporan dan pengelolaan kasus tuberkulosis. Sumber data berasal dari kluster baik dari puskesmas induk maupun empat puskesmas pembantu. Penginputan data dilakukan oleh tiga petugas, yaitu programmer SITB, petugas laboratorium, dan petugas farmasi yang masing-masing memiliki *username* dan *password* berbeda.

Proses input dilakukan setiap terdapat *suspect* (dugaan) kasus tuberkulosis yang diperoleh dari kluster di puskesmas induk maupun puskesmas pembantu. Kasus tersebut kemudian diinput pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) untuk memasukkan data identitas pasien yang selanjutnya digunakan sebagai data awal dalam sistem pelaporan kasus tuberkulosis. Programmer SITB akan melakukan proses input dengan menggunakan link dari pemerintah. Data yang diinput dalam SITB meliputi data identitas pasien, data register, data permohonan laboratorium, dan data permintaan obat. Kendala utama yang ditemukan dalam penggunaan SITB adalah kesalahan penginputan data identitas pasien, terutama pada alamat dan nomor telepon.

Kesalahan data ini dipengaruhi oleh beban kerja ganda petugas yang harus memberikan pelayanan dan melakukan pelaporan pada SITB. Kesalahan penginputan dapat dilakukan edit ulang selama data belum dikirimkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, namun apabila sudah difinalisasi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar programmer SITB tidak dapat melakukan edit ulang melainkan yang dapat melakukan edit ulang adalah dinas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuryani, dkk (2024) yang menyatakan bahwa di Rumah Sakit Kota Bandung memiliki sistem SITB yang rumit menyebabkan sering terjadinya kesalahan pada penginputan data sehingga *output* data tidak maksimal. Jika terjadi kesalahan dalam pencatatan maka data tersebut

tidak dapat dihapus langsung pada sistem tetapi harus langsung menghubungi petugas IT di Dinas Kesehatan Kota. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani & Hafizurrachman (2024) yang menunjukkan bahwa belum optimalnya pendataan pada aspek *input*, proses, dan *output* dapat menghambat sistem pencatatan dan pelaporan, yang berpotensi menyebabkan terjadinya kesalahan penginputan data, termasuk pada sistem SITB. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan SDM, pekerjaan rangkap, dan kurang optimalnya koordinasi internal.

Proses Pelaporan Kasus Tuberkulosis Pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB)

Proses pelaporan kasus tuberkulosis di Puskesmas Karangpandan meliputi verifikasi data dan pengolahan data. Verifikasi dilakukan secara berkala yaitu setiap akhir bulan pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) serta melakukan validasi akhir seluruh data laporan oleh supervisor TB Dinas Kesehatan.

Pengolahan data kasus tuberkulosis dilakukan secara daring melalui SITB pada hari yang sama setelah kasus ditemukan.

1. Programmer SITB login ke sistem SITB dengan memasukkan username dan password.
2. Petugas menerima *suspect* pasien tuberkulosis yang berasal dari laporan klaster baik di Puskesmas Karangpandan maupun di Puskesmas Pembantu Karangpandan.
3. Masuk menu Kasus lalu pilih modul Terduga TBC
4. Petugas klik tambah, kemudian mengisi data identitas terduga pasien TBC dengan mengetikkan NIK selanjutnya tekan enter akan muncul data pasien secara otomatis sesuai NIK tersebut dan melengkapi data register terduga TB, kemudian simpan.
5. Programmer SITB akan klik permohonan laboratorium untuk permohonan laboratorium pasien tuberkulosis.
6. Klik tambah pemeriksaan permohonan laboratorium sesuai kebutuhan pasien dan isi data permohonan dan jenis pemeriksaan yang akan dilakukan, kemudian klik "simpan".
7. Petugas laboratorium akan melakukan pengisian pada SITB dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Petugas laboratorium memasukan username dan password
 - b. Petugas laboratorium akan menerima permohonan laboratorium
 - c. Petugas laboratorium pilih menu laboratorium lalu klik permohonan pemeriksaan laboratorium baru
 - d. Setelah melakukan pemeriksaan laboratorium, petugas akan menginputkan hasil pemeriksaan laboratorium dengan klik "input hasil lab". Kemudian setelah selesai melakukan penginputan petugas akan klik simpan. Data akan muncul pada menu Hasil pemeriksaan Laboratorium.

8. Programmer SITB akan menerima hasil pemeriksaan laboratorium terdapat dua hasil pemeriksaan laboratorium yaitu negatif dan positif. Apabila negatif akan diinputkan bukan sebagai pasien TB sedangkan positif akan diinputkan sebagai pasien TB.
9. Proses selanjutnya yaitu mengubah status pasien terduga TBC menjadi data kasus untuk pasien positif TB dengan Klik "data kasus".
10. Kemudian klik "Edit hasil diagnosis".
11. Pastikan status diagnosis hingga berstatus "sesuai standar". Klik "edit data register" untuk memastikan kebenaran data lalu simpan, kemudian klik "daftarkan sebagai pasien".
12. Lanjutkan dengan mengeklik "pengobatan". Pada opsi "Tindak lanjut hasil diagnosis", pilih "diobati" karena hasil tes pasien menunjukkan positif tuberkulosis. Selanjutnya klik "pengobatan"
13. Petugas mengubah lama pengobatan menjadi 6 bulan kemudian klik simpan.
14. Petugas memantau pasien minum obat dari tahap awal sampai dengan tahap lanjutan dan melakukan checklist pemberian obat yang dilakukan setiap hari pada saat pasien kontrol.
15. Apabila pasien sudah selesai dalam masa pengobatan, pilih edit data akhir pengobatan dan klik simpan.

Kendala yang dihadapi dalam pengolahan dan pelaporan data pada SITB adalah terjadinya *down system* atau lambatnya akses sistem akibat banyaknya pengguna yang mengakses SITB secara bersamaan, terutama menjelang batas akhir pelaporan dan penutupan data tahunan. *Down system* terjadi dengan frekuensi kejadian tidak menentu karena tergantung banyak yang mengakses. *Down system* menyebabkan ketersediaan data sebagai sumber data pelaporan pada SITB tertunda dan di Puskesmas Karangpandan belum dilakukan backup. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Syam, dkk (2022) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) masih ditemukan kendala seperti sistem mengalami loading yang lambat saat input data namun dalam jam tertentu hal ini dikarenakan banyak yang mengakses sehingga dapat menghambat proses pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis oleh petugas kesehatan.

Output Pelaporan Kasus Tuberkulosis Pada Sistem Informasi Tuberkulosis

Output pelaporan kasus tuberkulosis pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Karangpandan dihasilkan dari data pasien yang telah diinput ke dalam sistem dan dapat diakses melalui menu Laporan. Output yang dihasilkan terdiri dari laporan bulanan dan laporan tahunan yang digunakan untuk kebutuhan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program tuberkulosis.

Laporan bulanan dilaporkan paling lambat tanggal 5 bulan berikutnya. Laporan bulanan digunakan untuk memantau perkembangan kasus

tuberkulosis, jumlah pasien yang sedang menjalani pengobatan, pasien yang sembuh, maupun pasien yang putus berobat.

Laporan tahunan berisi rekapitulasi kasus tuberkulosis selama satu tahun yang telah melalui proses validasi bersama Kepala Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar. Laporan tahunan dapat digunakan sebagai bahan penyusunan Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP). Hal ini sejalan dengan penelitian Mumpuni, dkk (2023) yang menyatakan bahwa *output* yang dihasilkan oleh SITB berupa laporan bulanan dan laporan tahunan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan internal maupun eksternal. Selain itu, data yang dihasilkan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP) dan evaluasi program tuberkulosis.

Pelaksanaan output pelaporan kasus tuberkulosis pada SITB juga telah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Namun dalam pelaksanaan output pelaporan kasus tuberkulosis masih ditemukan kendala yaitu eror sistem yang menyebabkan sistem tidak dapat diakses. Eror sistem terjadi tidak menentu dikarenakan tergantung pada banyak yang mengakses sistem. Hal ini tidak sesuai dengan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik, khususnya Pasal 3 ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), dinyatakan bahwa setiap Penyelenggara Sistem Elektronik wajib menyelenggarakan sistem elektronik secara andal dan aman, serta bertanggung jawab atas beroperasinya sistem elektronik sebagaimana mestinya. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala berupa error sistem yang menyebabkan SITB tidak dapat diakses. Kondisi ini menghambat proses pencatatan dan pelaporan karena petugas harus menunggu hingga sistem kembali normal. Kendala tersebut sejalan dengan penelitian Putra, dkk (2025) yang menyatakan bahwa SITB mudah digunakan, tetapi masih mengalami gangguan sistem sehingga proses pencatatan terkadang harus dilakukan secara manual.

SIMPULAN

1. Input pelaporan kasus tuberkulosis mencakup data identitas pasien, data register, permohonan laboratorium, serta permintaan obat. Penginputan data dilakukan oleh tiga petugas, yaitu programmer SITB, petugas laboratorium, dan petugas farmasi. Namun dalam pelaksanaan input ditemui kendala yaitu kesalahan penginputan data pasien pada identitas pasien bagian alamat dan nomor telepon.
2. Proses pelaporan dilakukan melalui 2 tahapan yaitu verifikasi data dan pengolahan data, dimana verifikasi dilaksanakan setiap akhir bulan, sedangkan pengolahan meliputi pencatatan kasus pasien TB, penginputan hasil

laboratorium, hingga pemberian pengobatan dengan pemantauan rutin. Namun dalam proses pelaporan ditemukan kendala yaitu terjadi *downsystem* pada saat proses *entry* pada SITB.

3. Output pelaporan berupa laporan bulanan dan tahunan, dimana laporan bulanan yang digunakan sebagai dasar monitoring dan perencanaan. Namun dalam pelaksanaan output ditemukan kendala yaitu *eror* sistem yang menyebabkan sistem tidak dapat diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, R. P., Fitriani, A. D., & Yuniati. (2026). TBC pada masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22991-23000. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5827>.
- Lestari, A. R., Fauziah, U., Nursalam, A., & Putri, A. N. (2024). Penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Rumah Sakit X Kota Tasikmalaya. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 10(2). <https://doi.org/10.31290/jiki.v10i2.4893>.
- Mumpuni, F. A., Hastuti, N. M., & Sari, N. L. (2024). Pelaksanaan pelaporan pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 4 (11), 377-384, doi: 10.29407/3gc22d18.
- Nurfita, D., & Syam, N. S. (2023). Evaluasi program tuberkulosis terpadu di Puskesmas Umbulharjo Kota Yogyakarta dengan pendekatan sistem. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 15(1), 13-31. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2023.15.1.7484>.
- Nuryani, S., Nursilmi, D. L., & Sonia, D. (2021). Analisis sistem pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis di Rumah Sakit Umum X Kota Bandung. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(11), 1601-1607. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i11.232>.
- Oktaviani, L. S., & Hafizurrachman, M. (2024). Rekomendasi alternatif terhadap evaluasi sistem pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis di Rumah Sakit Krakatau Medika Kota Cilegon Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8390-8405. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14131>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- _____. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putra, G. W., & Pradnyani, P. E. (2025). Evaluasi penerapan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) pada klinik swasta di Kota Denpasar. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan*, 6(4), 247-256. <https://doi.org/10.25047/j-j-remi.v6i4.4932>.
- Syam, N. S., & Nurfitra, D. (2022). Evaluasi penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis dengan HOT-FIT Framework di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan (RIK)*, 11(1), 94-102. <https://doi.org/10.30644/rik.v11i1.603>.